

KEMANDIRIAN, KUALITAS HIDUP DAN DERAJAT PARAPLEGIA AKIBAT GEMPA BUMI

Setiawan, Yoga Handita W, Fatma Rufaida

Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Fisioterapi

Abstract: Independence, Quality of Life, Paraplegia degrees. The purpose of this study was to determine the relationship between various characteristics of persons with paraplegia with a level of independence, quality of life and incidence of complications. The results showed that there is a relationship between the degree of severe paraplegia with a level of independence and degree of severe paraplegia with quality of life.

Abstrak: Kemandirian, Kualitas Hidup, Derajat Paraplegia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara berbagai karakteristik penyandang paraplegia dengan tingkat kemandirian, kualitas hidup dan insiden komplikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara derajat berat paraplegia dengan tingkat kemandirian dan derajat berat paraplegia dengan kualitas hidup.

Kata Kunci: Kemandirian, Kualitas Hidup, Derjat Paraplegia

PENDAHULUAN

Gempa bumi hebat pada 5,9 skala Richter yang terjadi pada hari Sabtu tanggal 27 Mei 2006 di daerah Yogyakarta dan Klaten ternyata menyisakan masalah yang berkepanjangan sampai sekarang pada korban-korbannya yang mengalami cedera pada medulla spinalis (spinal cord injury). Mereka mengalami kelumpuhan pada kedua tungkainya yang memaksa mereka hidup dalam berbagai keterbatasan. Sementara berbagai masalah lain yang diakibatkan oleh gempa bumi tersebut sekarang ini sudah banyak yang terselesaikan, baik dalam hal rehabilitasi bangunan fisik, roda ekonomi dan trauma psikis, ternyata para korban gempa dengan spinal cord injury ini harus menerima keadaan mereka yang lumpuh untuk sisa masa hidupnya. Tidak hanya sekedar lumpuh, ternyata berbagai masalah kesehatan, sosial ekonomi dan psikologi akan terus menyertai mereka bahkan bisa menjadi lebih buruk apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Masalah-masalah tersebut berupa kemandirian korban dalam hidupnya, berbagai komplikasi yang mungkin akan timbul seperti dekubitus atau luka pada kulit, gangguan fungsi paru dan infeksi pada saluran kencing dan pada akhirnya akan memperburuk kualitas hidup mereka.

Untuk mendapatkan penanganan yang tepat perlu adanya data mengenai tingkat kemandirian, kualitas hidup dan komplikasi yang mereka alami, sehingga dalam penelitian deskriptif ini akan mencoba mengumpulkan data-data tersebut dan mencoba menghubungkannya dengan berbagai

karakteristik dari para penyandang kelumpuhan ini seperti: umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan letak tempat tinggal mereka.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *analytic observational* atau *descriptive study* yang ingin memotret keadaan penyandang paraplegia saat ini pasca 4 tahun gempa Yogyakarta-Klaten. Hal-hal yang akan diamati meliputi karakteristik penyandang paraplegia seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, level cedera dan derajat berat kelumpuhan yang akan dikorelasikan dengan kejadian komplikasi pada saluran kencing, dekubitus dan saluran pernapasan. Selain itu akan dikorelasikan juga dengan tingkat kemandirian dan kualitas hidupnya. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Klaten dan Bantul. Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah **tingkat kemandirian** adalah ketidaktergantungan pasien pada orang lain dalam melakukan berbagai aktivitas fungsionalnya seperti pemeliharaan kesehatan diri, mandi, makan, toilet (BAK & BAB), naik/turun tangga (trap), berpakaian, kontrol BAB, kontrol BAK, ambulasi, dan transfer kursi/bed. Tingkat kemandirian dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan **Indeks Barthel** yang dimodifikasi seperti dalam questioner terlampir. **Insiden komplikasi** adalah berbagai penyulit yang muncul pada pasien SCI, seperti dekubitus, gangguan fungsi paru, infeksi saluran kencing. Kualitas hidup adalah kualitas

kehidupan pasien SCI yang diukur dari tingkat kepuasan hidup dalam hal: kehidupan secara umum, aktivitas perawatan diri sehari hari, aktivitas rekreasi/ kesenangan diri, kebersamaan dengan teman, kebersamaan dengan keluarga, kehidupan perkawinan, aktivitas seksual yang diukur dengan menggunakan indek kepuasan hidup dari Viitanen yang ada dalam questioner terlampir. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan Spearman rank correlation, karena data berbentuk ordinal (non parametric (Singgih Santoso, 2000)

HASIL PENELITIAN

Distribusi Responden

Dari 54 responden yang diteliti sebagian besar mempunyai jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 30 orang (55,6%) dan sisanya wanita sebesar 20 orang (44,4%). Keadaan patologi berdasarkan level cedera dan derajat berat cedera medulla spinalis responden adalah lumbal sebesar 26 orang (48,1%), Thorakal bawah sebesar 21 orang (38,9%), thorakal lumal dan lumbo sacral masing-masing sebesar 3 orang (5,6%), dan thorakal atas sebesar 1 orang (1,9%). Derajat Cedera Medulla Spinalis berdasarkan kriteria Frenkel sebagian besar drajat A yaitu sebesar 23 orang (42,6%), derajat b sebesar 14 orang (25,9%), derajat C sebesar 10 orang (18,5%), derajat D sebesar 7 orang (13%) dan derajat E tidak ditemukan (0%). Tingkat kemandirian dengan skor rata-rata 78,15 atau berada pada level ketergantungan ringan (*mild dependency*), insiden komplikasi

yang terjadi pada saluran kencing adalah 42,59%, insiden dekubitus adalah 92,59% tetapi insiden komplikasi pada saluran pernapasan atau paru-paru adalah 0%. Sedangkan kualitas hidup memiliki skor rata-rata 28,56 atau berada pada level agak memuaskan (*rather satisfied*).

Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan uji korelasi *Rannk Spearman* hanya didapatkan hubungan yang tidak terlalu kuat ($r=0,497$ dengan $p=0.000$) antara derajat berat paraplegia dengan tingkat kemandirian yang artinya semakin berat derajat paraplegia maka semakin menurun pula tingkat kemandirian dalam beraktivitas fungsional. Sedangkan hubungan yang berikutnya didapatkan pula hubungan yang tidak terlalu kuat derajat berat paraplegia dengan kualitas hidup ($r=0,421$ dengan $p=0,002$). Yang artinya semakin berat derajat paraplegia maka semakin menurun pula tingkat kualitas hidup. Hasil analisis *Uji Korelasi Rannk Spearman* berbagai variabel yang merupakan karakteristik penyandang kelumpuhan seperti umur, jenis kelamin, tempat tinggal, pendidikan dengan tingkat kemandirian dan kualitas hidup didapatkan hasil yang tidak bermakna (tidak ada hubungan). Begitu juga tidak ada hubungan yang bermakna antara derajat berat kelumpuhan dengan insiden komplikasi.

PEMBAHASAN

Pembahasan dari penelitian ini didapatkan bahwa hubungan antara derajat berat kelumpuhan dengan tingkat kemandirian dan kualitas hidup. Hal ini secara mudah bisa

dimengerti bahwa semakin berat kelumpuhan akan diikuti semakin menurun kemampuan dalam beraktivitas fungsional sehari-hari dan semakin banyak membutuhkan bantuan dari orang lain. Semakin berat kelumpuhan yang diikuti semakin tidak mandiri dalam beraktivitas fungsional ini akan berakibat juga pada penurunan kualitas hidup (Bromley, 1991; Setiawan, 2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat kemandirian dengan skor rata-rata 78,15 atau berada pada level ketergantungan ringan (*mild dependency*), insiden komplikasi yang terjadi pada saluran kencing adalah 42,59%, insiden dekubitus adalah 92,59% tetapi insiden komplikasi pada saluran pernapasan atau paru-paru adalah 0%. Sedangkan kualitas hidup memiliki skor rata-rata 28,56 atau berada pada level agak memuaskan (*rather satisfied*). Berdasarkan *Uji Korelasi Rank Spearman* didapatkan ada hubungan antara derajat berat kelumpuhan dengan tingkat kemandirian dan kualitas hidup pasien paraplegia korban gempa ini, walaupun hubungan tersebut tidak terlalu tinggi ($r=0,497$ dan $r=0,421$).

Saran dari penelitian ini yaitu kegiatan untuk memonitoring keadaan dan perkembangan korban gempa ini perlu untuk selalu dilakukan. Tindakan untuk pendampingan dan kegiatan tindak lanjut dari sisi kesehatan, psikologis dan sosial ekonomi untuk para korban ini juga harus selalu dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar

berbagai komplikasi baik dari sisi kesehatan, psikologis dan ketergantungan sosial ekonomi tidak terus terjadi dan semakin memburuk yang pada akhirnya dapat menyebabkan kualitas hidup para penyandang kelumpuhan ini akan menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Bromley, I (1991). *Tetraplegia & Paraplegia Guide for Physiotherapists* (4th ed). Edinburgh: Churchill Livingstone.
- Cohen, H (1999) *Neuroscience for Rehabilitation* (2nd ed) Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins
- Edwards, S (2000). *Neurological Physiotherapy: A Problem Solving Approach* (2nd ed). New York: Churchill Livingstone
- HI. (2006) *Handicap International Leaflet: Hidup Dengan Kecacatan karena Cedera pada Sumsum Tulang Belakang*
- Irwan Nugroho, (2010), [4 Tahun Pasca Gempa Yogya, 826 Korban Cacat Direhabilitasi](#), detik.com 3 Mei 2010, diakses 10 Oktober 2010.
- Ismoko Widjaya, 2009 *Berharap Korban Tak Separah Gempa Yogya: Gempa Yogyakarta disebut-sebut sebagai bencana alam terbesar kedua setelah tsunami Aceh* vivanews.com 1 Oktober 2009, diakses 10 Oktober 2010.

- Lindsay, Bone & Callander (1997).
Neurology and Neurosurgery
Illustrated (3rd ed). New
York: Churchill Livingstone
- Long, DM (1985) Current Therapy in
Neurological Surgery
Ontario: BC. Decker Inc.
- Rothstein, JM (1985) Measurement
in Physical Therapy.
Edinburgh: Churchill
Livingstone
- Setiawan (2010) Cedera Medulla
Spinalis, Bahan Kuliah
Jurusan Fisioterapi Poltekkes
Surakarta
- Shah, S, Vanclay, F, Cooper, B.
(1989) Improving the
Sensitivity of The barthel
Index for Stroke
rehabilitation. Journal of
Clinical Epidemiology, 42 (8),
703-709
- Singgih Santoso, 2000, Buku Latihan
SPSS Statistik Parametrik,
Jakarta: PT Elex Media
Komputindo.
- Viitanen, M, et al (1988) Life
Satisfaction in Long Term
Survivors After Stroke.
Scandinavian Journal of
rehabilitation Medicine, 20,
17-24.
- www.spinalcord.uab.edu (2010)
Spinal Cord Injury
Information Network, diakses
10 Oktober 2010.
- www.sinostemcells.com, (2010)
Stem Cell Treatment for Spinal Cord
Injury, diakses 10 Oktober 2010